

Bab V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Masjid Al-Osman yang juga dikenal oleh sebagian besar masyarakat Kota Medan dengan sebutan Masjid Labuhan merupakan bukti kejayaan Islam di tanah Deli. Masjid yang terletak sekitar 20 kilometer sebelah utara Kota Medan ini merupakan salah satu peninggalan sejarah Kerajaan Melayu Deli pada abad ke -19 Masehi. Terletak di Jalan Kelurahan Yos Sudarso, Kelurahan Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan.

Masjid tertua di Kota Medan ini dibangun pada tahun 1854 oleh Raja Deli ke tujuh, yakni Sultan Osman Perkasa Alam dengan menggunakan bahan kayu pilihan. Kemudian pada tahun 1870-1872 Masjid yang terbuat dari bahan kayu itu dibangun menjadi permanen oleh anak Sultan Osman, yakni Sultan Mahmud Perkasa Alam yang menjadi Raja Deli kedelapan. Di tahun 1870-1872, Sultan Dei VIII Sultan Mahmud Perkasa Alam merenovasi bangunan Masjid. Dengan mempercayakan arsitek asal Jerman, GD Langeirs, seluruh bangunan Masjid pun dirombak ukuran diperluas menjadi 26X26 meter, bahan-bahan material yang didatangkan dari Eropa (Belanda) .

Simbol dan makna pada Arsitektur Masjid Al-Osmani terdapat pada wujud arsitektur Masjid, berupa atap atau kubah gaya India, seperti bunga teratai yang menunjukkan simbol kemegahan atas kekuasaan sang penguasa. Pola ‘vertikal-horizontal’ pada Masjid Al-Osmani ditampilkan secara tegas melalui perwujudan fungsi ruang Masjid yang memiliki kegunaan untuk segala kegiatan, baik berupa

kegiatan keagamaan maupun kegiatan umat secara umum, yang tercermin dari pengorganisasian ruangnya.

Ornamen Melayu pada Masjid Al-Osmani terdiri dari luar masjid tampak pada dibawah kubah yang berukiran kupu-kupu, plafon umbai-umbai, yaitu ukiran kayu berwarna putih berjenis lebah bergantung, awan petang terletak di samping bawah kubah utama yang menjuntai, di dinding Masjid bulu merak dan juga pucuk rebung. Sementara itu ornamen pada dinding dalam Masjid, berbentuk bunga cengkeh bersusun, ornamen pada kubah dalam Masjid berbentuk daun pakis serta hijau dedaunan dan ornamen pada kaca Masjid berbentuk itik pulang petang, bunga ketola dan bunga kundur. Pemilihan ornamen-ornamen ini bukan tanpa makna. Lebah Begantung, pelambang kesetiaan, punya faedah yang banyak, rajin, tawar penyakit, begagan, beturai, bersyahadat, namun apa bila musuh menjual pantang tak dibeli dan selalu mendatangkan kebaikan.

Perpaduan budaya Arsitektur China, India, Timur-Tengah dan Spanyol pada Masjid Al-Osmani Medan Labuhan merupakan percampuran dari budaya lokal dan berbagai pengaruh interior yang datang ke Indonesia. Hal ini disebabkan oleh sifat Masyarakat Melayu yang terbuka juga lebih cenderung untuk menerima budaya yang datang dari luar seperti budaya dari Cina, India, Timur-Tengah dan Eropa. Hal ini berimbas pada perwujudan interior. Selain terjadinya akulturasi, konsep perancangan interior Masjid Al-Osmani Medan Labuhan berdasarkan atas pertimbangan aktivitas ritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Demikian juga orientasi ruang interior yang bersumbu (garis) dari Timur ke Barat atau mengarah kiblat.

B. SARAN

Adapun saran-saran yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bangunan bersejarah merupakan simbol unik dari warisan sejarah suatu masyarakat maupun kota, yang mencerminkan karakter masyarakat dan kota pada masa lalu. Dalam membangkitkan kesadaran akan pentingnya sebuah bangunan bersejarah yang merupakan warisan dari masa lalu, untuk itulah melalui penulisan skripsi ini peneliti menyarankan sebagai masyarakat Indonesia khususnya Medan, sebaiknya kita melestarikan warisan sejarah yang merupakan aset sejarah yang tak ternilai harganya. Pelestarian warisan sejarah akan membuka sebuah bagian dalam sejarah dahulu yang tercermin dari warisan sejarah tersebut dan akan membangkitkan sebuah kesadaran baru terhadap warisan sejarah.